



PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

By:

Nur Atnan, S.IP., M.Sc.



Paradigma dalam Penelitian Kualitatif



- Paradigma Interpretif
- Paradigma Konstruktivisme
- Paradigma Kritis



Paradigma Positivis



- Positivisme dibidani oleh dua pemikir Prancis, yaitu **Henry Sain Simon** (1760 - 1825) dan muridnya **Auguste Comte** (1798 – 1857)
- Studi ilmiah terhadap masyarakat berdasarkan **prinsip studi ilmu-ilmu alam**.
- **Kontrarevolusioner terhadap proyek pencerahan** yang masih bersifat metafisika.
- Terdapat tiga kategori positivisme, yaitu **positivisme sosial** (Auguste Comte), **positivisme evolusioner**, dan **Positivisme Logis**.
- **Positivisme sosial**----fenomena sosial hanya bisa dipahami melalui penerapan ilmu-ilmu positif
- **Positivisme evolusioner hampir sama dengan positivisme sosial**. Perbedaannya hanya pada cara pandang mereka terhadap kemajuan. **Positivisme sosial memandang kemajuan berlangsung berdasarkan ilmu pengetahuan**, sedangkan **positivisme evolusioner memandang bahwa penentu kemajuan adalah interaksi manusia dengan alam semesta**.
- **Positivisme logis**----berkembang pada tahun 1920-an—Pengaturan masyarakat secara rasional harus dilandasi kesatuan pengetahuan, dan kesatuan pengetahuan hanya dapat dicapai bila dikembangkan satu bahasa ilmiah yg berlaku pada semua bidang ilmu pengetahuan.



Gagasan Positivisme



POSITIVISME	NON POSITIVISME
Yang Nyata	Yang Khayal (chimrique)
Yang Pasti	Yang Meragukan (indecision)
Yang Tepat	Yang Kabur (vague)
Yang Berguna	Yang sia-sia (oiseux)
Yang mengklaim memiliki Kesahihan Mutlak	Yang mengklaim memiliki Kesahihan Relatif

Pengetahuan tentang suatu masyarakat dapat digunakan untuk meramalkan dan mengendalikan masa depannya. Melalui cara ini, ilmu sosial dapat membantu penciptaan susunan masyarakat sesuai dengan teori



Gagasan Positivisme



Positivisme adalah **aliran filsafat ilmu** yang didasari atas keyakinan atau **asumsi-asumsi dasar** : **1. Ontologi : Realisme.** Semesta digerakkan oleh hukum-hukum alam secara mekanis dalam hukum jika.... Maka.... **2. Epistemologi : Dualisme** . Menggambarkan semesta apa adanya tanpa keterlibatan nilai-nilai subjektif peneliti. **3. Metodologi : eksperimental.** Hipotesis dirumuskan lebih awal lalu diverifikasi dibawah situasi yg terkontrol (Doni Gahral Adian, 2002 : 136)

Ciri-ciri Positivisme (Doni Gahral Adian, 2002 : 68) :

- 1. Bebas Nilai** : keyakinan, gagasan, emosi peneliti tidak terlibat. Peneliti Objektif
- 2. Fenomenalisme** : Peneliti mengamati gejala belaka. Bukan dibalik fenomena itu
- 3. Nominalisme** : kebenaran berdasarkan nama atau ukuran. Bukan kenyataan itu sendiri
- 4. Reduksionisme** : mereduksi kenyataan menjadi fakta-fakta yg dapat dipersepsi
- 5. Naturalisme** : semua gejala berjalan secara alamiah tanpa campur tangan hal-hal mistis
- 6. Mekanisme** : semua gejala dapat dijelaskan secara mekanis-determinis layaknya sebuah mesin



Paradigma Post-Positivis



- Muncul pada tahun 1970/1980an
- Tokohnya adalah **Karl R. Popper**
- Memiliki perbedaan dengan paradigma positivis dalam memandang realitas. Paradigma positivis memandang realitas yg diamati sebagaimana adanya. Sedangkan post-positivis memandang adanya peran serta subjek yg menentukan ada tidaknya realitas. Oleh karena itu, kaum post-positivis mengakui realitas yg beragam.



Ciri Utama Post-Positivisme



- **Ontologi Post Positivisme : Critical Realism.** Realitas memang ada dalam kenyataan tetapi suatu hal yg mustahil bila peneliti dapat melihat realitas itu secara benar
- **Epistemologi Post Positivisme : Objektivisme yg dimodifikasi.** Mendasari pada kausalitas dan keteraturan, namun relasi kausal tidak sederhana tetapi multiplisitas faktor
- **Aksiologi Post Positivisme : Tidak bebas nilai.** Hubungan antara peneliti dan objek yg diteliti tidak bisa dipisahkan. Peneliti dapat melihat kebenaran apabila berinteraksi dengan objek yg diteliti



Sejarah Paradigma Interpretif



- Berkembang pada abad 20an
- Paradigma ini lahir sebagai kritikan pada paradigma post positivis. Paradigma post positivis dipandang terlalu umum, terlalu mekanis, dan tidak mampu menangkap keruwetan, nuansa dan kompleksitas dari interaksi manusia.
- Sebuah pemahaman dari kehidupan sosial harus memperhitungkan subjektivitas dan makna pribadi dari individu.
- Paradigma ini dibentuk oleh fenomenologi, hermeuneutika, dan interaksi simbolik



Fenomenologi



- Tokohnya Edmund Husserl (Fenomenologi Transedental) dan Alfred Schutz (Fenomenologi Sosial)
- Ciri Utama :
 - Pengetahuan tidak dapat ditemukan pada pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu---pemahaman subjektif
 - Makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yg khusus dalam kehidupan pribadi



Hermeunetika



- Objek dari ilmu sosial adalah simbol yg muncul dalam percakapan dan tindakan (pikiran, perasaan dan keinginan).
- Fenomena khas manusia adalah bahasa. Oleh karena itu untuk memahami manusia maka pahamiilah bahasanya.



Interaksi Simbolik



- Tokohnya adalah George Herbert Mead (1863 – 1931)
- Teori Interaksi Simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yg mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain (Miller, 2002 : 51)



Paradigma Konstruktivisme



- Pencetus Paradigma Konstruktivis (1973) adalah Karl Popper
- Objektivitas tidak dapat dicapai dalam dunia fisik tetapi hanya melalui pemikiran manusia
- Gagasan Konstruktivis mengenai Pengetahuan (Von Glasersfeld dan Kitchener, 1987)
 - Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
 - Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
 - Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran



Gagasan Utama Paradigma Konstruktivis



- **Ontologi** : ***Relativism***: Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
- **Epistemologi** : ***Transactionalist/ subjectivist***: Pemahaman realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan objek yg diteliti
- **Aksiologi** : ***Facilitator***: Nilai, etika, moral bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian. **Peneliti sebagai *passionate participant***, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial
Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti



Paradigma Kritis



- Teori ini dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt.
- Mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *the real structure* dibalik ilusi, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.



Gagasan Utama Paradigma Kritis



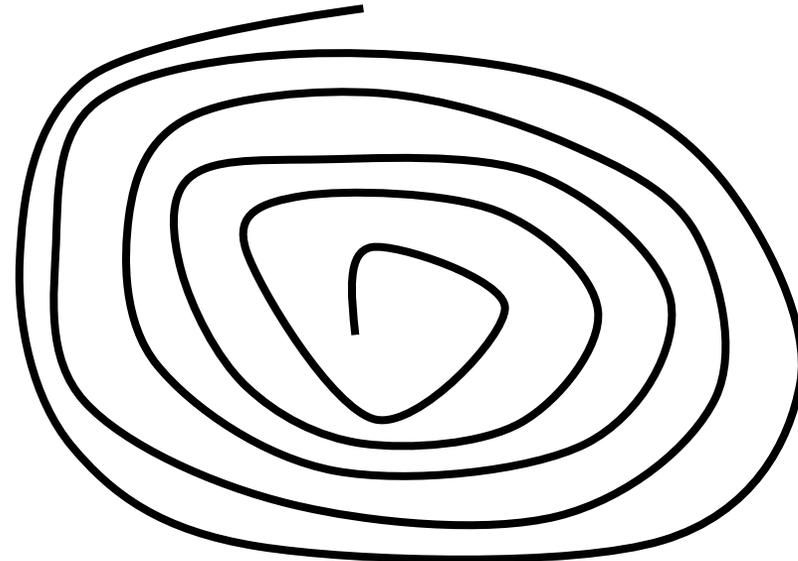
- Ontologi : *Historical realism*: Realitas “semu” (virtual reality) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb.
- Epistemologi : *Transactionalist/ subjectivist*: Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai tertentu. Pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings*
- Aksiologi :
 - **Activist**: Nilai, etika, moral bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian
 - Peneliti menempatkan diri sebagai **transformative intellectual, advokat dan aktivis**
 - Tujuan penelitian : **kritik sosial, transformasi, emansipasi dan social empowerment**



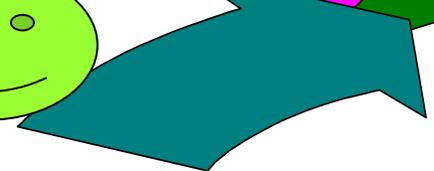
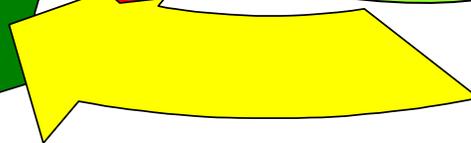
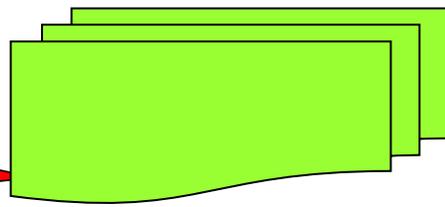
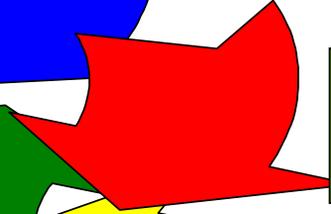
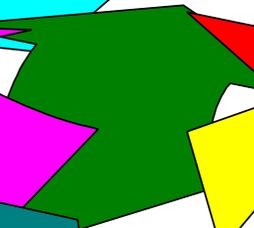
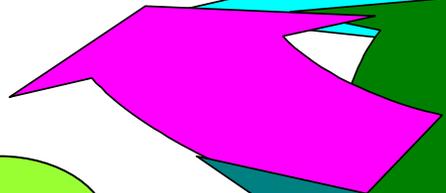
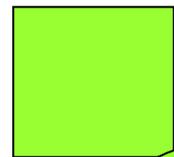
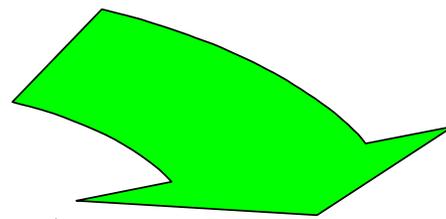
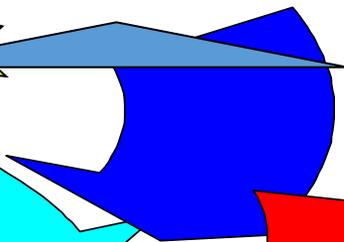
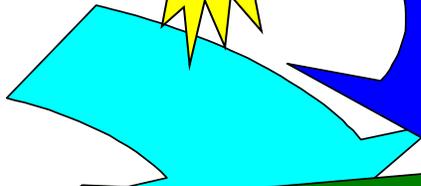
METODE KUALITATIF : MENGURAI FENOMENA



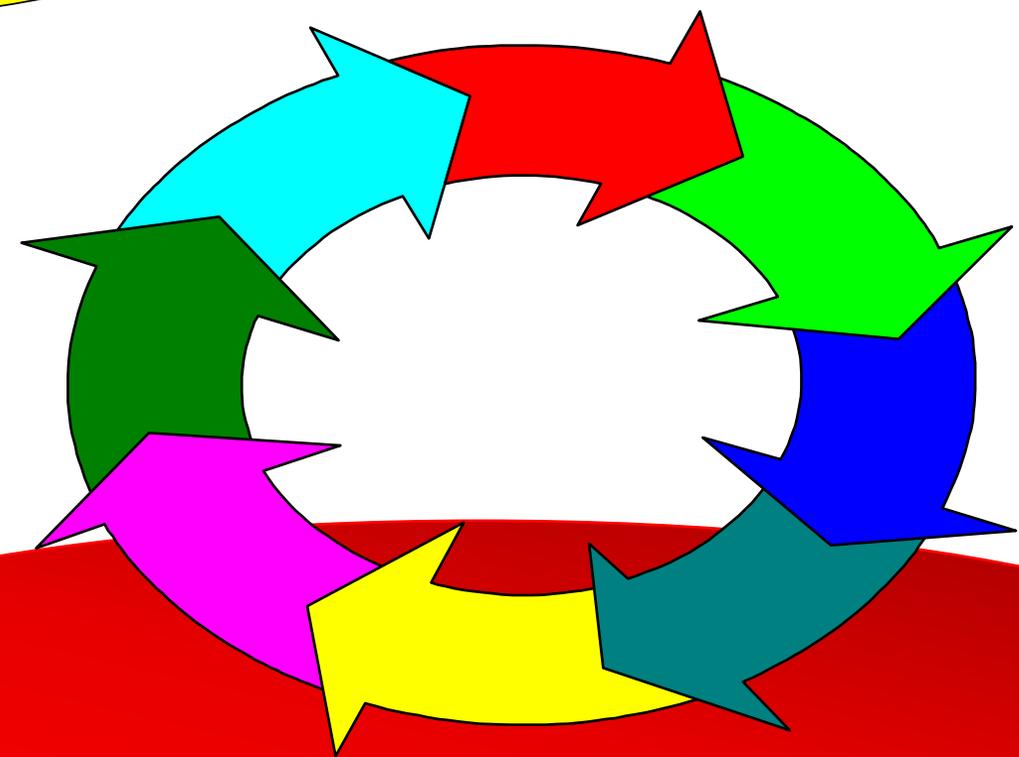
FENOMENA KUSUT



FENOMENA TERURAI



**METODE KUALITATIF = MENINGKONSTRUKSI
FENOMENA**





MASALAH SEBELUM DAN SESUDAH MASUK OBYEK PENELITIAN



MSLH SEBLM MASUK OBYEK

MSLH SETELAH
MASUK OBYEK

